

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bab ini terdapat teori yang relevan mengenai peneliti ini serta studi literatur atau dokumen pendukung. Yang telah dilakukan sebagai pedoman pra penelitian. Guna menambah ilmu dan melengkapi penulisan penelitian yang berkaitan dengan Efektivitas Komunikasi AntarPribadi Antara Guru Dengan Siswa Penyandang Disabilitas Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Penyandang Di SLB Purna Bhakti Pertiwi Sukabumi.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Universitas	Salfania Yuanita (2018)	Rika Andriani (2016)	Abdurrasyid Fawwaz dan Maulana Rezi Ramadhana (2022)
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Pengasuh Terhadap Anak Asuh Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Panti Asuhan Annajah	Pola Komunikasi Interpersonal Guru Pendamping Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Slb Abc Medan Amplas	Pola Komunikasi Keluarga Pada Penyandang Disabilitas Netra Di Slbn A, Kota Bandung
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif dengan metode wawancara dan observasi lokasi penelitian	Pendekatan kualitatif	Menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme.
Hasil Penelitian	Komunikasi pengasuh terhadap anak asuh dapat meningkatkan	Pola komunikasi yang dilakukan adalah <i>interpersonal triadic</i> dimana	Pola komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak tunanetra dengan orang

	kepercayaan diri melalui 4 tahap yaitu orientasi, pertukaran eksploratif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil.	komunikasi tersebut dilakukan secara langsung berbicara satu sama lain. Sehingga tidak ada jarak dan perbedaan, serta menganggap gurunya sebagai teman	tuanya yaitu lebih dominan kepada orientasi percakapan dimana mereka sering melakukan percakapan terkait tentang kegiatan keseharian mereka disekolah, masalah pergaulan, kebersihan diri, etika terhadap sopan santun yang harus mereka taati.
--	--	--	---

Sumber : Peneliti 2022

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan setiap hari semua orang selalu berbincang tentang tau komunikasi atau paling tidak menggunakan kata komunikasi. Demikian tidak banyak yang benar benar mengerti makna kata komunikasi yang selalu dibicarakan atau yang selalu dilaksanakan. Secara sederhana Arifin (1988) mengemukakan bahwa dalam percakapan banyak orang yang selalu menggunakan kalimat kalimat yang didalamnya mengandung kata: komunikasi, dengan makna yang berbeda satu dengan yang lain.

Menurut Widjaya (2000:13), komunikasi ialah meliputi suatu proses penyampaian pesan agar diterima dengan baik oleh penerimanya. Oleh karena itu dibutuhkan media penyampaian pesan sebagai perantara dan dibutuhkan pula pada waktu yang tepat untuk menjamin keakuratan informasinya. Pada perusahaan komunikasi digunakan sebagai sarana memotivasi, memberikan perintah dan menciptakan suasana yang kondusif.

Menurut Bovee dalam (Sukoco : 2007), komunikasi ialah proses mengirim dan menerima pesan dan dikatakan efektif apabila pesan tersebut dapat dimengerti dan menstimulasi tindakan atau mendorong orang lain untuk bertindak sesuai dengan pesan tersebut. Menurut Purwanto (2003:3), komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal - sinyal maupun perilaku atau tindakan. Jadi dalam komunikasi itu terdapat di dalamnya suatu proses, terdapat simbol-simbol dan simbol-simbol itu mengandung arti. Arti atau makna simbol disini tentu saja tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan sehingga ada umpan balik (feedback) bagi komunikan setelah mendapatkan pesan. Oleh karena itu, komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai, apabila masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol. Sedangkan menurut Widjaya,

“Penyebab komunikasi didalam suatu perusahaan atau organisasi pada umumnya sebagai hubungan ataupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau dapat diartikan sebagai sarana tukar menukar pendapat atau sebagai kontak antara manusia secara individu ataupun kelompok.” (Widjaya, 2006:11)

Komunikasi adalah sebuah cara yang digunakan sehari hari dalam menyampaikan suatu pesan (stimulus) yang terbentuk melalui sebuah proses yang melibatkan dua orang atau lebih.

2.2.2 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini, yaitu

komunikasi diadik. Yang melibatkan komunikasi hanya dua orang. Seperti suami dan istri, dua sahabat dekat, dan sebagainya. (Mulyana 2007:81). Agar komunikasi antar pribadi dikatakan sukses maka para pesertanya harus berpartisipasi satu terhadap yang lain baik pesan verbal maupun non verbal. Suatu komunikasi antar pribadi harus ditandai dengan adanya umpan balik. Seandainya kita berbicara dengan orang lain, dan yang diharapkan adalah jawabannya sehingga kita pun bias mengetahui pikirannya, perasaannya, dan melaksanakan apa yang kita maksud. Maka kita bias menyimpulkan komunikasi antar pribadi telah berhasil karena umpan baliknya membuat kita jadi saling mengerti.

Menurut Arni (2005:159) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”. Komunikasi antar pribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap sangat efektif dan prosesnya dapat dilakukan sederhana.

Mulyana mengemukakan,

“Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dalam insan, baik organisasi yang formal maupun non formal. Kenyataan komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, e-mail telekonferensi, yang membuat manusia merasa terasing.” (Mulyana, 2006:81).

2.2.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia, sejatinya memiliki fungsi. Fungsi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran dari komunikasi itu

sendiri. Komunikasi tersebut berfungsi untuk memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Fungsi komunikasi menurut Harol D. Lasswell adalah sebagai berikut:

1. *The surveillance of the environment,*

Fungsi komunikasi adalah untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai kejadian dalam suatu lingkungan (kalau dalam media massa hal ini sebagai penggarapan berita).

2. *The correlation of correlation of the parts of society in responding to the environment*

Dalam hal ini fungsi komunikasi mencakup interpretasi terhadap informasi mengenai lingkungan (di sini dalam diidentifikasi sebagai tajuk rencana atau propaganda).

3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next.*

Dalam hal ini transmission of culture difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi-informasi, nilai-nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi lain. Menginformasikan berarti menyalurkan informasi dari komunikator kepada komunikan agar komunikan mengetahui pesan yang disampaikan. Menginformasikan misalnya memberitahukan peristiwa, ide atau tingkah laku orang lain kepada masyarakat. Mendidik yaitu memberikan informasi, ide, pemikiran atau ilmu pengetahuan agar orang lain menjadi paham akan ilmu yang disampaikan. Menghibur yaitu menyalurkan pesan yang berfungsi untuk memberikan hiburan untuk orang lain, sedangkan mempengaruhi yaitu usaha untuk saling mempengaruhi

orang lain dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator.

2.2.4 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi yang dikemukakan oleh Dan B. Curtis dalam buku Komunikasi Bisnis Profesional sebagai berikut:

1. Memberikan informasi, kepada para klien, kolega, bawahan dan penyelia (*supervisor*).
2. Menolong orang lain, memberikan nasihat kepada orang lain, ataupun berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan.
3. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.
4. Mengevaluasi perilaku secara efektif.

2.2.5 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut (Cangara, 2007:23) unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, partai, organisasi atau Lembaga.

2. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi yang isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda.

3. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima dalam komunikasi antarpribadi panca indera dan berbagai saluran komunikasi seperti telepon, telegram digolongkan sebagai media komunikasi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan atau apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Tanggapan balik

Umpan balik adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai penerima.

2.2.6 Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Menurut Effendy dalam bukunya *Human Relations & Public Relation* (Effendy, 2009) terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

1. Proses Komunikasi secara primer

Proses Komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses Komunikasi secara sekunder

Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang dimaksud adalah surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lain-lain.

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya. Perbedaan komunikasi primer dan sekunder terletak pada media yang digunakan. Jika pada komunikasi primer media merupakan simbol-simbol yang dipertukarkan secara langsung sehingga komunikan mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator pada saat itu, berbeda dengan komunikasi

sekunder yang mana media digunakan adalah alat-aat pengganti komunikasi primer seperti teks, telepon, dan lain-lain.

2.2.7 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama. Dalam banyak Tindakan komunikasi, bahasa nonverbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Ketika kita menyatakan terima kasih (bahasa verbal), kita melengkapinya dengan tersenyum (bahasa nonverbal); kita setuju terhadap pesan yang disampaikan orang lain dengan anggukan kepala (bahasa non verbal).

Bahasa lain nonverbal telah dikemukakan oleh Frank EX Dance dan Carl E. Larson, sebagai berikut:

“Komunikasi nonverbal adalah sebuah stimulus yang tidak bergantung pada isi simbolik untuk memaknainya (*a stimulus not dependent on symbolic content meaning*).” (Daryanto, 2014)

Fungsi dari lambang-lambang verbal maupun nonverbal adalah untuk memproduksi makna yang komunikatif. Bahasa pun dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

2.2.8 Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi

Juga Devito (1976) mengemukakan suatu komunikasi antar pribadi mengandung ciri-ciri :

1. Keterbukaan atau open, adalah sejauh mana seorang individu ingin terbuka dalam interaksi mereka dengan orang lain. Keterbukaan yang terjadi dalam

komunikasi memungkinkan perilaku memberikan respon yang jelas terhadap pikiran dan perasaan yang diungkapkan.

2. Empati, adalah emosi individu yang merasakan hal yang sama dengan apa yang mereka rasakan harus benar-benar terlibat dalam emosi dan reaksi orang lain.
3. Dukungan, Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih semangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini diharapkan dari orang yang terdekat yaitu keluarga.
4. Rasa Positif, Perasaan yaitu ungkapan hati yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya
5. Kesamaan, ini dimaksudkan individu memiliki kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.

Menurut Event M Rogers dalam Depari (1988) beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antar pribadi adalah :

1. Arus pesan yang cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya tatap muka
3. Tingkat umpan balik yang menjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap audiens yang besar relatif lambat
6. Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap

2.2.9 Proses Komunikasi Antar Pribadi

Menurut DeVito (2008), komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil

orang dengan berbagai peluang untuk memberikan umpan balik segera. Terdapat enam tahap yang dilewati oleh manusia ketika berkomunikasi, namun dalam kenyataannya manusia sebagai pelaku komunikasi antarpribadi tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai adanya proses komunikasi. Hal ini disebabkan karena kegiatan komunikasi merupakan kegiatan rutin yang selalu kita lakukan sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah tertentu yang secara sengaja ketika akan berkomunikasi.

2.2.10 Hambatan Komunikasi

Dikutip dari (Rismawaty, 2014) suatu komunikasi tidak akan berjalan lancar jika terjadi gangguan pada proses komunikasinya. Gangguan atau hambatan ini secara umum dapat dikategorikan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal.

1. Hambatan Internal

Hambatan internal berasal dari diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Contohnya, jika seseorang mengalami gangguan pada indra pendengaran, maka ia akan mengalami hambatan komunikasi.

2. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Contohnya, suara gaduh di lingkungan sekitar dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar.

2.3 Tinjauan Tentang Siswa Penyandang Disabilitas

2.3.1 Pengertian Siswa Penyandang Disabilitas

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya, tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada disekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan. Hallalan & Kauffman 1991 dalam Efendi 2008:2 menyatakan istilah pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan adalah istilah penyimpangan dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, sosialisasi, dan bergerak.

2.3.2 Ragam Disabilitas

Penyandang disabilitas meliputi disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas intelektual, dan disabilitas mental. Seorang penyandang disabilitas dapat mengalami satu atau lebih ragam disabilitas dalam waktu bersamaan.

1. Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra, rungu dan atau wicara. Disabilitas netra adalah orang yang memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah dikoreksi atau sama sekali tidak memiliki daya penglihatan. Disabilitas rungu wicara adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian

organ pendengaran atau hilangnya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit.

2. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak antara lain lumpuh layu atau kaku, paraplegia, *cerebral palsy* (CP), akibat amputasi, stroke, kusta, dan lain-lain. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh kelainan bawaan. Pada penyandang disabilitas fisik terlihat kelainan bentuk tubuh, anggota gerak atau otot, berkurangnya fungsi tulang, otot, sendi, maupun syaraf- syaratnya.

3. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual adalah suatu disfungsi atau keterbatasan baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang dapat diukur atau dilihat yang menimbulkan berkurangnya kapasitas untuk beraksi dalam cara tertentu.

Penyandang disabilitas intelektual adalah penyandang gangguan perkembangan mental yang secara prinsip ditandai oleh deteriorasi fungsi konkrit di setiap tahap perkembangan dan berkontribusi pada seluruh tingkat intelegensi (kecerdasan).

Selain mempunyai keterbatasan pada fungsi intelektual, penyandang disabilitas ini juga mempunyai keterbatasan dalam hal kemampuan adaptasi yang menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam hal kemampuan komunikasi, rawat diri, kehidupan di rumah, keterampilan sosial,

keterlibatan dalam komunitas, kesehatan dan keamanan, akademik dan kemampuan bekerja.

American Psychological Association (APA) membuat klasifikasi penyandang disabilitas intelektual berdasar tingkat kecerdasan atau skor IQ, yaitu

- ringan (debil,) skor IQ 55-70
- sedang (imbesil), skor IQ 40-55
- berat, skor IQ 25-40
- sangat berat, skor IQ < 25.

4. **Disabilitas Mental**

Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku antara lain: psikososial, misalnya skizofrenia, bipolar, depresi, kecemasan, gangguan kepribadian disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, misalnya autisme dan hiperaktif.

5. **Disabilitas Ganda**

Ragam disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam lama (paling singkat enam bulan dan/atau bersifat permanen) dan ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Disabilitas ganda atau multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas antara lain disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli.

2.4 Tinjauan Tentang Siswa Penyandang Disabilitas

2.4.1 Kepercayaan Diri

Menurut Rakhmat, kepercayaan diri diartikan sebagai kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

Fasikhah menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dengan tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Kepercayaan diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa bagaimana reaktor yang membangkitkan segala energi yang ada untuk mencapai sukses. Kepercayaan yang dimaksud disini adalah sikap dan perasaan yakin orang dengan disabilitas fisik bahwa mereka mampu melakukan kegiatan dan pekerjaan seperti yang orang normal dapat lakukan, rasa percaya pada diri dan keyakinan bahwa mereka mampu bersaing dengan orang yang normal.

Menurut Lauster mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan tanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan

dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

2.4.2 Ciri-Ciri Individu yang Memiliki kepercayaan Diri

Individu yang memiliki rasa percaya diri akan menunjukkan gejala- gejala percaya diri dalam setiap tindakannya. Berikut ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain Menurut Mastuti, ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri diri yang proporsional, diantaranya adalah :

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri hingga, tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.

- d. Punya pengendalian diri yang baik.
- e. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain.
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sedangkan Taylor mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri sebagai berikut :

- a. Merasa rileks, nyaman dan aman.
- b. Yakin kepada diri sendiri.
- c. Tidak percaya bahwa orang lain selalu lebih baik.
- d. Melakukan sebaik mungkin sehingga pintu terbuka di kemudian hari.
- e. Menetapkan tujuan yang tidak terlalu tinggi sehingga bias diraihinya.
- f. Tidak melihat adanya jurang yang lebar ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
- g. Tidak mengambil kompensasi atas rasa ketidakamanan dengan bertindak kurang ajar dan agresif.
- h. Memiliki kemampuan untuk bertindak dengan percaya diri, sekalipun anda tidak merasa demikian.
- i. Memiliki kesadaran adanya kemungkinan gagal dan melakukan kesalahan.

- j. Merasa nyaman dengan diri sendiri dan tidak khawatir dengan apa yang dipikirkan orang lain.
- k. Memiliki keberanian untuk mencapai apa yang diinginkan.

Berdasarkan ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri dapat disimpulkan yaitu : Percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak konformis, berani menerima dan menghadapi (Kamil, Mendidik Anak Agar Percaya Diri. (Jakarta: Arcan, 2007), edisi revisi keempat, h. 13-14). R. Taylor, Kiat Membangun Percaya Diri. (Yogyakarta : Diva Press, 2009), h.20. penolakan, mampu mengendalikan diri, positif thinking, realistis, dan maju terus.

Adapun ciri-ciri kurangnya rasa percaya diri pada diri seseorang, adalah:

- a. Kurang bisa untuk bersosialisasi dan tidak yakin pada diri sendiri, sehingga mengabaikan kehidupan sosialnya
- b. Seringkali tampak murung dan depresi.
- c. Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram.
- d. Mereka suka berpikir negatif dan gagal untuk mengenali potensi yang dimilikinya.
- e. Takut dikritik dan merespon pujian dengan negatif.
- f. Takut untuk mengambil tanggung jawab.
- g. Takut untuk membentuk opininya sendiri.
- h. Hidup dalam keadaan pesimis dan suka menyendiri.

Bentuk tidak percaya diri menurut Prof. Dr. Abdul Aziz El Qussy ialah ragu ragu, lidah terasa terkunci dihadapan orang banyak, gagap, murung, malu, tidak

dapat berpikir bebas, tidak berani, menyangka akan terjadi bahaya, bertambah takut, sangat hati-hati, merasa rendah diri, dan takut memulai suatu hubungan baru dengan orang lain, serta pasif dalam pergaulan, tidak berani mengemukakan pendapat, dan tidak berani bertindak.

2.4.3 Jenis – Jenis Kepercayaan Diri

Mungkin Eddy Wibowo menyebutkan ada tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan agar seseorang benar-benar layak menjadi orang yang berkepribadian mantap dan mandiri yaitu :

- a. Percaya diri dalam tingkah laku.
- b. Percaya diri yang berkenaan dengan emosi.
- c. Percaya diri yang bersifat spiritual.

Sedangkan Lindenfield, menjelaskan “bahwa sesungguhnya ada dua jenis percaya diri yang cukup berbeda yaitu lahir dan batin.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana efektivitas komunikasi antarpribadi guru dengan siswa penyandang disabilitas dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa penyandang di SLB Purna Bhakti Pertiwi Sukabumi. Dengan menjadikan guru di SLB Purna Bhakti Pertiwi Sukabumi sebagai objek utama dalam penelitian ini yang mana guru maupun orang tua melakukan sebuah komunikasi, sebuah interaksi dan menelaah mengenai hambatan-hambatan juga proses komunikasi dalam hubungan komunikasi

antarpribadi sampai kepada ada atau tidaknya sebuah perusakan hubungan yang mengalami timbulnya pemutusan hubungan.

Mengacu pada pendapat Joseph a DeVito yaitu model ciri komunikasi yang baik dan efektif, model ini menggunakan tahap-tahap penting dalam perkembangan suatu hubungan. Empat tahap ini adalah keterbukaan, empati, dukungan dan sikap positif. Untuk mempermudah penelitian ini peneliti mengelompokkan empat tahap sesuai pendapat Joseph a DeVito (Liliweri, 1991:13) yakni mengenai hubungan komunikasi antarpribadi yang baik dan efektif.

Mengacu pada pembahasan di atas, terdapat ciri-ciri Komunikasi antarpribadi yang baik dan efektif, di antaranya adalah :

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam berkomunikasi memungkinkan perilaku dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya. Berdasarkan pendapat dari Joseph a DeVito yang dikutip oleh Alo Liliweri (1991:5) yaitu Kesiediaan Menanggapi Informasi yang diterima hubungan interpersonal. Kualitas keterbukaan terkait dengan tiga aspek komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka komunikatornya. Bukan berarti kamu harus segera mengungkapkan semuanya cerita hidupnya. Meskipun ini mungkin menarik, biasanya

tidak kondusif untuk komunikasi. Disisi lain, mereka harus mau secara terbuka mengungkapkan informasi yang biasanya akan terbuka dengan syarat, bagaimanapun, bahwa pengungkapan diri ini sesuai dan masuk akal. Aspek kedua adalah kesediaan komunikator untuk merespon secara jujur terhadap rangsangan yang masuk. orang yang orang yang pendiam, tidak kritis, dan tidak responsif pada umumnya adalah komunikator yang membosankan. Jika Anda ingin komunikator menanggapi apa yang dikatakan komunikator, komunikator dapat melakukannya. Tunjukkan keterbukaan Anda dengan menanggapi orang lain secara spontan.

2. Empati

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tetapi harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun anggapan orang tersebut. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain. Momen tertentu dari sudut pandang orang lain, melalui mata orang lain. Belas kasih berarti perhatian terhadap orang lain. orang yang berempati bisa memahami motivasi, pengalaman, perasaan, sikap, dan harapan orang lain, keinginan mereka untuk masa depan sehingga mereka dapat menyampaikan empati verbal dan nonverbal.

3. Dukungan

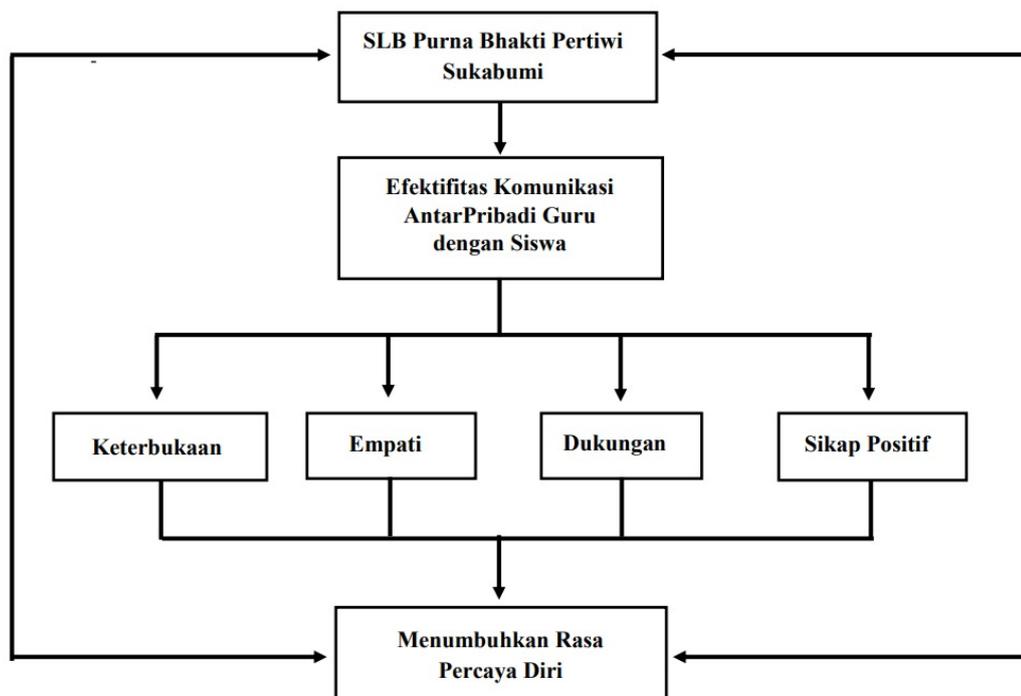
Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih semangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan.

Dukungan ini diharapkan dari orang yang terdekat yaitu keluarga. Situasi terbuka yang mendukung komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal sikap suportif bekerja paling baik dalam hubungan. Individu menunjukkan sikap dukung dengan bersikap deskriptif, tidak menghakimi, spontan, tidak strategis

4. Sikap Positif

Sikap/ perasaan yaitu ungkapan hati yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap bagaimana dirinya, mendorong seseorang untuk lebih aktif dan berpartisipasi. Pada akhirnya perasaan itu akan menciptakan situasi positif dan interaksi yang efektif.

Gambar 3. 1
Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2022